



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Faktor Utama Lokal Dan Global Penentu Harga Saham Di Indonesia

Deden Rizal Riadi¹, Erna Garnia², T Tahmat³, Raden Gatari Cesiariyanti⁴

¹ Universitas Sanga Buana, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, email: drizalthea@gmail.com

² Universitas Sanga Buana, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, email: ernagarnia@usbykpk.ac.id

³ Universitas Sanga Buana, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, email: tahmatdj@gmail.com

⁴ Universitas Sanga Buana, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, email: rdgataric@gmail.com

Abstrak

Arbitrage Pricing Theory mengasumsikan bahwa tingkat keuntungan saham dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perekonomian dan dalam industri. Perekonomian dunia yang semakin terbuka, maka perekonomian suatu negara juga dapat dipengaruhi faktor ekonomi yang berkembang di negara lain. Tiga belas variabel terpilih yang mewakili dari faktor-faktor makro yaitu Inflasi, Kurs, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, The Fed, Gross Domestic Percapita, Harga Minyak Dunia, Uang Beredar dan, Indeks Malaysia, Singapura, Jepang, Hongkong dan Dow Jones, disederhanakan dengan metode Principal Component Analysis ini untuk melihat faktor makro apa saja yang dominan yang membentuk harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan lima variabel baru dari tigabelas variabel sebelumnya, tanpa menghilangkan karakteristik atau nilai dari variabel aslinya yaitu menjadi faktor pasar saham developed, faktor suku bunga, faktor pasar regional, faktor resiko harga dan faktor jumlah uang beredar. Kelima faktor baru ini mampu menjelaskan 60,88% dari variasi dalam 13 variabel di atas.

Kata kunci: Arbitrage Pricing Model, Analisis Komponen Utama, Faktor Makroekonomi

Abstract

Arbitrage Pricing Theory (APT) assumes that the rate of return of various factors in the economy and in the industry. The world economy is increasingly open, the economy of a country is also influenced by economic factors that develop in other countries. Thirteen selected variables that represent macro factors are Inflation, Exchange Rate, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, The Fed, GDP Per capita, World Oil Prices, Money Supply and , Index Malaysia, Singapore, Japan, Hong Kong and Dow Jones, will be simplified by using this principal component analysis method to see what are the dominant macro factors that shape stock prices on the Indonesian stock exchange. The results of this study produce new variables from thirteen, without eliminating the characteristics or previous values of these variables, namely the stock market factor being developed, the interest rate factor, the regional market factor, the price risk factor and the money supply. This new fifth factor is able to explain 60.88% of the variation in the 13 variables above.

Keywords: Principal Component Analysis, EconomyMacro, Stock Price Index, Macro Faktors.

1. Pendahuluan

Banyak faktor yang harus diperhitungkan dalam menentukan nilai suatu saham. Investor yang berbeda memiliki preferensi yang berbeda dalam menilai faktor-faktor ini. Selain faktor lokal atau regional, faktor global memiliki dampak yang kuat pada harga aset. Saling ketergantungan dalam perdagangan dan globalisasi keuangan telah meningkatkan kerentanan negara maju dan berkembang terhadap guncangan eksternal, sedangkan pasar negara berkembang termasuk di dalamnya pasar modal lebih rentan terhadap guncangan yang berasal dari ekonomi terkemuka dunia. Harga relatif saham tampaknya ditentukan tidak hanya oleh kualitas dan cakupan sarana investasi alternatif di negara maju dan sedang berkembang yang relevan, tetapi juga oleh syarat dan ketentuan pasokan modal (global) [1].

Banyak variable makro local, regional dan global yang dianggap mempengaruhi harga saham dan telah diteliti. Salah satu informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi adalah pergerakan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (The Fed). Jika suku bunga The Fed naik, memungkinkan investor memindahkan dananya dari Indonesia kembali ke Amerika Serikat [2]. Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSI [3]. Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah Indonesia [4]. Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSI [5]. Kurs rupiah berpengaruh positif terhadap IHSI [6].

Faktor makro lain yang tidak dapat diabaikan adalah pergerakan harga saham pada bursa berpengaruh di dunia terhadap pergerakan harga saham di bursa Indonesia. Indeks Nikkei 225, Straits Times Index, Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara Indeks KLCI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [7]. Kuala Lumpur Composite Index berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan [8]. Kuala Lumpur Composite Index tidak berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan [9].

Namun belum konsistennya hasil di atas yang menggunakan factor makro untuk mengvaluasi nilai saham yang merupakan konsep Arbitrage Pricing Theory (APT) dan pendekatannya yang relatif parsial dan manasuka, maka pada penelitian ini dilakukan pemilihan faktor makro yang dominan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan factor-faktor makro diatas hasil penelitian sebelumnya yang berjumlah 13 dengan menggunakan Principal Component Analysis (PCA) . Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penggunaan Principal Component Analysis (PCA) untuk mereduksi variable berpengaruh menjadi beberapa faktor dominan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan konsep Arbitrage Pricing theory (APT) yang merupakan suatu model untuk menilai suatu aset keuangan. APT ini sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Stephen Ross tahun 1976, berangkat dari asumsi bahwa bila dua kesempatan investasi yang mempunyai karakteristik sama, maka tidak dapat dijual dengan harga yang berbeda, dalam kondisi ini akan berlaku the law one price. Bila keduanya dijual dengan harga berbeda maka akan terdapat kesempatan untuk melakukan arbitrage, dengan cara membeli harga saham murah dan pada saat yang sama dilakukan penjualan saham yang sama dengan harga yang lebih tinggi, sehingga akan diperoleh keuntungan tanpa menghadapi risiko.

Setelah publikasi Teori Penetapan Harga Arbitrase (APT), banyak penelitian dampak faktor ekonomi makro kinerja saham diterbitkan. Berbagai faktor makroekonomi telah diselidiki misalnya berkaitan dengan nilai kurs. Kurs mata uang menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain, dimana kurs mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antar mata uang. Perubahan nilai tukar/kurs rupiah terhadap dollar Amerika dapat memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap perusahaan. Saat nilai tukar/kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika, bagi perusahaan importir yang memiliki hutang

dalam bentuk dollar Amerika, hal ini dapat berdampak negative karena beban pembayarannya dalam rupiah akan meningkat. Sedangkan bagi perusahaan eksportir yang mendapat penerimaan dalam bentuk dollar Amerika, hal ini dapat berdampak positif karena harga produknya di luar menjadi relative lebih murah sehingga lebih bersaing dari sisi harga.

Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar AS memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham hanya dalam jangka pendek di Pasar Modal Yordania [10] dan di pasar saham Malaysia [11], namun memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap return pasar saham Kanada [12]. Sebuah studi tentang dampak nilai tukar US\$ terhadap kinerja pasar saham Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh dan hanya pertumbuhan PDB dan Dow Jones indeks berpengaruh terhadap IHSG [13].

Penurunan suku bunga khususnya kredit, maka biaya modal akan menjadi kecil, yang dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana meningkatkan investasi dalam upaya untuk meningkatkan produktivitasnya yang diharapkan akan mendorong peningkatan laba yang diharapkan mampu meningkatkan prospek perusahaan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di Thailand [14], mempunyai pengaruh jangka panjang pada harga saham Bursa Efek Karachi [15], Namun di Indonesia tingkat bunga SBI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG [16], bahkan mempunyai pengaruh negative signifikan (Yeriana dan Ibad, 2013).

Kenaikan harga minyak dunia, tentunya akan mempengaruhi kenaikan harga factor-faktor produksi yang akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan menurunkan laba sehingga prospek saham perusahaan akan berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak memiliki pengaruh negatif jangka panjang dan jangka pendek yang signifikan terhadap harga saham di Pasar Modal Yordania [10] dan Pasar Modal Afrika [17]. Namun, ditemukan bahwa harga minyak memiliki pengaruh positif dan hubungan yang signifikan dalam harga saham syariah di Malaysia [11] dan di pasar modal Kanada [12].

Gross Domestic Product (GDP) merupakan indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara yang secara alami berpengaruh pada pasar saham karena harga saham umumnya mencerminkan ekspektasi profitabilitas perusahaan di masa depan. Ketika ekonomi sehat dan tumbuh, bisnis lebih mungkin melaporkan pendapatan dan pertumbuhan yang lebih baik, dan memberikan sinyal potensi pertumbuhan perusahaan yang semakin baik. Hasil penelitian memperlihatkan GDP berkontribusi terhadap kenaikan nilai pasar saham [18], sedangkan penelitian [16], GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Mengenai uang beredar, literatur memberikan gambaran yang beragam, dengan hubungan tergantung pada dampak masa depan yang diharapkan dari perubahan jumlah uang beredar pada ekonomi [19]. Hubungan positif dapat muncul di mana kebijakan moneter yang lebih longgar saat ini akan menimbulkan ekspektasi pengetatan di masa depan yang akan mengarah pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan Hubungan negatif dapat dijelaskan melalui penurunan premi risiko, yang mengarah pada harga saat ini yang lebih tinggi dan pengembalian yang diharapkan lebih rendah. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan suku bunga yang lebih rendah dan ekspektasi ekonomi yang lebih baik, lebih tinggi pendapatan yang diharapkan dan risiko makroekonomi yang lebih rendah [20]. Hasil riset menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh jangka panjang pada Bursa Efek Karachi, [15], mempunyai pengaruh signifikan jangka pendek dan jangka panjang di Bursa Saham Malaysia [21].

Semakin terbukanya ekonomi dunia yang mendorong saling ketergantungan antar pasar didunia termasuk pasar modal sehingga kondisi yang terjadi pada lantai bursa di satu

negara atau kawasan akan mempengaruhi atau menjadi rujukan lantai bursa negara/kawasan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan Indeks saham regional Asia, Indeks NIKKEI 225 (Jepang), Indeks KOSPI (Korea Selatan), dan Indeks Bursa Efek Kuala Lumpur (Malaysia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Widodo, 2018), pasar modal Indonesia, Korea Selatan dan Amerika memiliki keterkaitan yang erat [22]

Masih beragamnya pengaruh makro terhadap harga saham atau bursa, tidak terlepas dari pemilihan factor makro yang bersifat parsial dan manasuka (random). Untuk memperkecil risiko ketidaktepatan memilih variable makro, maka hal tersebut dilakukan analisis dengan Principal Component Analysis yang merupakan analisis yang digunakan untuk mereduksi data. Menganalisis faktor atau variabel yang sangat banyak, nantinya akan melahirkan faktor atau variabel baru yang saling berkelompok sesuai dengan karakteristiknya masing-masing secara bersama tanpa menghilangkan nilai asli dari faktor atau variabel sebelumnya. Analisis komponen utama ini hasilnya lebih mudah diinterpretasikan karena tidak terdapat masalah multikolinearitas lagi.

2. Metode Penelitian

Sampel yang digunakan adalah faktor-faktor makro lokal dan global yaitu: Inflasi, Kurs, BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, The Fed, Gross Domestic Product (GDP) Per-kapita, Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Global seperti Malaysia, Jepang, Hongkong, Singapura dan Dow Jones. Penelitian ini menggunakan data bulanan pada periode Januari 2009 sampai Desember 2019 yang bersifat kuantitatif. Sampel yang digunakan menggunakan purposive sampling karena penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Model analisis data menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA) dimana analisis komponen utama ini berguna untuk mereduksi data, sehingga lebih mudah menginterpretasikan data-data tersebut [23]. Metode PCA bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan mengurangi dimensinya. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan korelasi antar variabel bebas dengan mengubah variabel bebas asli menjadi variabel baru yang tidak berkorelasi. Setelah diperoleh beberapa komponen hasil PCA yang bebas multikolinearitas, komponen tersebut menjadi variabel bebas baru yang akan diregresi atau dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat [24].

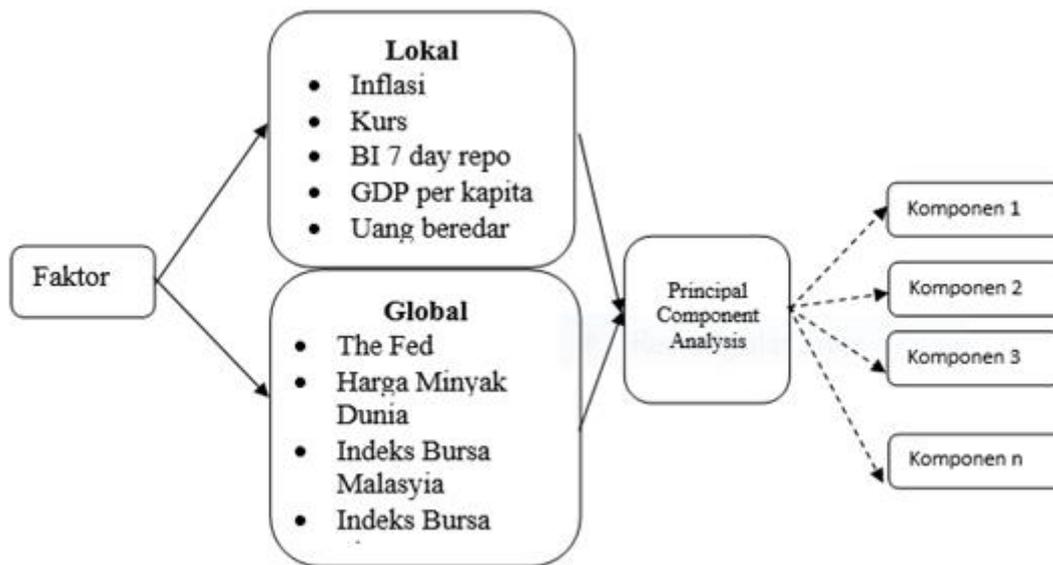
Apakah analisis faktor sesuai atau tidak, pada awalnya perlu dilakukan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Uji Barlett. Jika nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1, maka analisis faktor sudah tepat. Namun jika nilai KMO kurang dari 0,5 maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Sedangkan Uji Barlett digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel yang terlibat berkorelasi. Nilai signifikansi kecil (kurang dari 0,05) menunjukkan bahwa analisis faktor berguna.

Tes PCA lainnya yang perlu dilakukan yaitu test Measurement System Analysis (MSA) atau Ukuran Kecukupan Sampling, dimana berlaku kriteria sebagai berikut, bila $MSA = 1$ maka variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain. Apabila $MSA > 0,5$, variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan bila $MSA < 0,5$, variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari variabel lain.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam penentuan faktor dominan dalam PCA ini adalah Komunitas. Komunitas menunjukkan seberapa besar varians dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk, Varians Total dan Komponen Matrik. Varians Total yaitu kemampuan setiap faktor untuk merepresentasikan variabel yang dianalisis, ditunjukkan dengan besarnya varians yang dijelaskan, yang disebut eigenvalue. Eigenvalue menunjukkan kepentingan relatif dari setiap elemen dalam menghitung varians dari variabel yang dianalisis.

Angka eigenvalue di bawah satu tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk. Sedangkan komponen matriks adalah tabel yang berisi loading faktor (nilai korelasi) antara variabel analisis dengan faktor yang terbentuk. Ini juga menggambarkan seberapa baik variabel dikelompokkan ke dalam faktor/komponen tertentu.

PCA pada dasarnya bertujuan menyederhanakan variable yang diamati dengan cara mereduksi dimensinya, dengan cara menghilangkan korelasi diantara variable bebas melalui transformasi variable bebas asal ke variable baru yang tidak berkorelasi sama sekali atau biasa disebut principal component. Setelah beberapa komponen hasil PCA yang bebas multikolinieritas diperoleh, maka komponen-komponen tersebut menjadi variable bebas baru yang akan diregresikan terhadap variable tak bebas (Y). Untuk menjadi komponen utama maka variable asal harus melalui tahapan dan lulus kriteria seperti disebutkan diatas.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Data beberapa indikator makro menunjukkan fluktuasi atau variasi cukup besar seperti BI rate, dan The Fed selama 10 tahun terakhir (2009 – 2019). Besarnya tingkat suku bunga umumnya akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada saham, karena merupakan alternatif investasi bebas resiko dengan pendapatan yang cukup menjanjikan. Bursa saham pada negara USA (Indeks Down Jones) memberikan return yang terbesar dibandingkan bursa lainnya yang dianalisis. Fluktuasi harga saham rata-rata per tahun terbesar selama kurun waktu 10 tahun terakhir adalah Bursa saham Hongkong, sedangkan terendah adalah Bursa Saham USA (Down Jones). Adanya keterbukaan ekonomi membawa konsekuensi dana investasi mudah berpindah dari satu bursa saham ke bursa saham lainnya yang lebih menjanjikan keuntungan. GDP per kapita Indonesia juga sudah meningkat jauh selama periode 2009 – 2010. Apabila pada akhir tahun 2008, GDP per kapita baru mencapai Rp. 2.198.949, maka pada akhir 2019 telah mencapai Rp. 10.114.577. Hal ini tentunya berpotensi terhadap peningkatan jumlah transaksi dan atau jumlah investor baru seiring peningkatan kesejahteraan masyarakat. Faktor mana yang dominan dari beberapa variabel di atas dalam mempengaruhi pergerakan harga saham dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Principal Componen Analysis (PCA).

Tabel 1. Indikator Faktor Utama Lokal dan Global

Indikator	Average	Stdev	max	min
Inflasi	0,37	0,50	3,29	- 0,45
Kurs	12.167	2.068	15.679	9.032
7 Days Repo/BI Rate	52,26%	9,00%	77,08%	35,42%
The Fed	4,85%	6,20%	20,17%	0,58%
HKG	0,66%	5,46%	17,07%	-14,33%
AS	0,97%	3,81%	9,54%	-11,72%
MYS	0,56%	4,79%	34,88%	-27,16%
JPN	0,88%	5,17%	12,85%	-11,65%
SGP	0,58%	5,43%	21,29%	-19,55%
GDP PERKAPITA	8.087.975	1.849.650	10.416.145	2.198.949
Minyak Dunia (US\$/barrel)	72	21	114	34
M1 (milyar)	945.184	331.812	1.565.300	444.035
M2 (milyar)	3.873.067	1.306.961	6.136.500	1.859.891

Sumber: data olahan 2021

Kelayakan dalam menggunakan PCA sebagai analisis faktor terlihat dari hasil uji KMO dan Bartlett test. Nilai KMO sebesar 0,668 dan nilai Bartlett's Test of Sphericity sebesar 294 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan dan berguna.

Tabel 2. Hasil Uji KMO dan Bartlett's test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	238,08
	df	21
	Sig.	0,000

Sumber: olahan data 2021

Analisis PCA memerlukan beberapa tahapan dan literasi untuk menghasilkan faktor yang mampu menjelaskan variasi dalam variabel dengan baik. Hasil test berikutnya yaitu kecukupan sampel atau MSA test dan tes komunalitas menunjukkan seberapa besar varians dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Hasil awal menunjukkan nilai yang kurang dari 5% sehingga perlu penyesuaian dan perhitungan ulang dengan variabel yang mempunyai nilai MSA dan komunitas kurang dari 5% ditiadakan.

Pada tahap 1, nilai MSA GDP adalah 0,433 atau $< 0,5$, sehingga harus dikeluarkan dari model dan kemudian dilakukan perhitungan ulang tanpa mengikutsertakan GDP, demikian seterusnya sehingga setelah melalui beberapa tahapan pengulangan perhitungan, diperoleh nilai MSA dan komunitas yang $> 0,5$ dengan menghilangkan variabel M1, M2, MYS, SGP, GDP dan Inflasi.

Tabel 3. Komunalitas

	Initial	Extraction
KURS	1.000	0,747
BI REPO	1.000	0,780

THE FED	1.000	0,783
MINYAK DUNIA	1.000	0,747
JPN	1.000	0,607
HKG	1.000	0,730
DOW JONES	1.000	0,766

Sumber: data olahan 2021

Pada Tabel 3 Kurs dapat menjelaskan faktor sebesar 0,747, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dapat menjelaskan faktor sebesar 0,780, The Fed mampu menjelaskan faktor sebesar 0,783, Harga Minyak Dunia mampu menjelaskan faktor sebesar 0,747, Indeks Jepang sebesar 0,670, Indeks Hongkong sebesar 0,730 dan Indeks Dow Jones sebesar 0,766.

Pengurangan secara bertahap variabel GDP, M1, M2, SGP dan lalu Inflasi telah meningkatkan nilai kumulatif eigenvalue dari 60,88% ketika terdiri dari 13 variabel, menjadi 73,72% dengan 7 variabel. Artinya 73,72% variasi dalam variabel dapat dijelaskan oleh model dan sisanya 26,3% oleh faktor diluar model, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.569	36.699	36.699
2	1.543	22.044	58.743
3	1.048	14.977	73.720
4	0,697	9.958	83.678
5	0,447	6.382	90.060
6	0,380	5.432	95.491
7	0,316	4.509	100.000

Sumber: data olahan 2021

Hasil reduksi memperlihatkan dari tujuh variabel dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen baru berdasarkan korelasi terbesar variabel pada masing-masing komponen seperti terlihat pada Tabel 2, dimana misalnya korelasi terbesar JPN, HKG dan Dow Jones ada pada komponen 1.

Tabel 5. Component Matrix

	Komponen		
	1	2	3
Kurs	-0,552	-0,094	0,658
Bi Repo	-0,093	-0,876	-0,064
The Fed	-0,065	0,881	-0,058
Minyak Dunia	0,393	0,067	0,767
Jpn	0,764	-0,009	0,150
Hkg	0,854	-0,015	-0,011
Dow Jones	0,873	0,055	0,026

Hasil analisis dengan PCA ini menunjukkan bahwa anggota masing-masing faktor atau komponen adalah komponen 1: kurs, indeks jepang, hongkong dan dow jones atau bisa disebut variabel indeks pasar developed. Komponen 2: tingkat suku bunga bi repo dan the fed atau bisa disebut variabel interest developed bank dan komponen 3: Kurs dan harga minyak dunia.

Ketepatan hasil pengelompokkan di atas, juga dapat dilihat dari nilai matrik komponen seperti terlihat pada tabel , dimana Tabel di atas menunjukkan bahwa komponen 1 nilai korelasi 0,990 komponen 2 = - 0,991, dan komponen 3 = 0,998 Karena korelasi semua komponen > 0,5 maka ketiga faktor yang terbentuk dapat dikatakan tepat dalam merangkum ketujuh variabel yang ada.

Tabel 6. Matrix Transformasi Komponen

Component	1	2	3
1	0,990	0,129	0,050
2	0,127	-0,991	0,031
3	-0,053	0,024	0,998

Sumber: data olahan 2021

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 13 variabel menghasilkan 3 variabel baru atau komponen baru, yaitu komponen 1: Kurs, Indeks Jepang, Hongkong dan Dow Jones atau bisa disebut variabel Indeks Pasar Developed. Komponen 2: Suku bunga BI Repo dan The Fed atau bisa disebut variabel Interest Developed Bank. Komponen 3: Indeks Malaysia dan Singapura atau bisa disebut variabel Southeast Asia Market Capitalization. Hasil reduksi tersebut variasinya dapat dijelaskan sebesar 73,72%, dari hasil ini cukup dapat menjelaskan keseluruhan faktor-faktor/variabel yang ada, sehingga hasil penelitian ini dapat dilakukan pengujian lanjutan seperti pengujian regresi, karena dari penelitian ini sudah mewakili variabel yang ada, dan hasil analisis komponen utama itu sendiri dapat mengatasi permasalahan multikolinearitas, sehingga pengujiannya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Melalui penerapan analisis komponen utama, dapat menentukan dengan tepat faktor mana yang benar-benar signifikan. Selain itu, dengan menggunakan analisis komponen utama, dapat mengurangi jumlah variabel independen dan, oleh karena itu, dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam. Hasil yang ada menunjukkan faktor pasar global yaitu pasar negara maju (komponen1) memiliki dampak yang lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sangga Buana yang telah mengizinkan penggunaan fasilitas kampus. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan di fakultas ekonomi yang mendorong kami untuk menulis karya ini.

Daftar Pustaka

- [1] A. Jochem and S. Reitz, "The impact of global factors on stock market movements in emerging market economies," *Intereconomics*, vol. 49, no. 5, pp. 268–271, 2014, doi: 10.1007/s10272-014-0508-9.
- [2] E. P. A. Surbakti and L. T. Tjun, "Pengaruh Non Farm Payroll, Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks dari Saham-saham Perusahaan Berbasis Syariah di Jakarta Islamic Index," *J. Akunt.*, vol. 3, no. 1, 2011, doi: 10.28932/JAM.V3I1.359.
- [3] A. A. Witjaksono, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSI (studi kasus pada IHSI di BEI selama periode 2000-2009)," 2010.
- [4] S. A. Suciningtias and R. Khoiroh, "ANALISIS DAMPAK VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)," May 2015.
- [5] Siregar and Dkk, *Akuntansi Biaya Edisi 2*. 2014.
- [6] A. A. G. A. Krisna and N. G. P. Wirawati, "PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI," *Indian Drugs*, vol. 3, no. 2, pp. 421–435, 2013.
- [7] S. C. Herman, "PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM REGIONAL ASIA DAN AMERIKA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA SKRIPSI," 2018.
- [8] H. Suparmun, "KETERKAITAN DINAMIS PASAR SAHAM INDONESIA DAN ASIA PASIFIK," 2012.
- [9] N. A. B. Rahmani, "Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba." 2018.
- [10] A. Hammami, Ghenimi, and A. Bouri, "Oil prices, US exchange rates, and stock market: evidence from Jordan as a net oil importer. MPRA Papers," Muenchen, Jun. 2019.
- [11] M. Yahya, M. Hussin, F. Muhammad, M. Fauzi, A. Hussin, and A. A. Razak, "The Relationship between Oil Price, Exchange Rate and Islamic Stock Market in Malaysia," *Res. J. Financ. Account.*, vol. 3, no. 5, pp. 83–92, 2012.
- [12] H. Alzyoud, E. Z. Wang, and M. G. Basso, "Dynamics of Canadian Oil Price and its Impact on Exchange Rate and Stock Market," vol. 8, no. 3, pp. 107–114, 2018.
- [13] W. Handayani and S. Oktavia, "Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange," *J. Account. Strateg. Financ.*, vol. 1, no. 01, pp. 23–32, Dec. 2018, doi: 10.33005/jasf.v1i01.24.
- [14] V. Abbas, C. Surachai, and H. Charles, "The Interplay Between the Thai and Several Other International Stock Markets," 2006.
- [15] J. Khan and I. Khan, "The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices: A Case

Study of Karachi Stock Exchange,” *J. Econ. Sustain. Dev.* , vol. 9, no. 13, 2018.

- [16] S. S. Kewal, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *J. Econ.*, vol. 8, no. 1, pp. 53–64, 2012, doi: 10.21831/economia.v8i1.801.
- [17] I. Kelikume and O. Muritala, “The impact of changes in oil price on stock market: Evidence from Africa,” *Int. J. Manag. Econ. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 3, pp. 169–194, 2019, doi: 10.32327/IJMESS/8.3.2019.11.
- [18] S. A. Setiawan, “Does Macroeconomic Condition Matter for Stock Market? Evidence of Indonesia Stock Market Performance for 21 Years,” *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 1, pp. 27–39, Apr. 2020, doi: 10.36574/JPP.V4I1.105.
- [19] S. S. Chen, “Predicting the bear stock market: Macroeconomic variables as leading indicators,” *J. Bank. Financ.*, vol. 33, no. 2, pp. 211–223, Feb. 2009, doi: 10.1016/J.JBANKFIN.2008.07.013.
- [20] P. Sellin, “Monetary Policy and the Stock Market: Theory and Empirical Evidence,” *J. Econ. Surv.*, vol. 15, no. 4, pp. 491–541, Sep. 2001, doi: 10.1111/1467-6419.00147.
- [21] Y. Qing, Y. K. Qing, and S. Kusairi, “The Effect of Money Supply, Exchange Rate, and Interest Spread toward the Performance of Stock Market in Malaysia,” *WIDYAKALA J. Pembang. JAYA Univ.*, vol. 6, no. 2, pp. 142–149, Sep. 2019, doi: 10.36262/widyakala.v6i2.217.
- [22] S. Hadi, “Keterkaitan Pasar Modal di Amerika Serikat, Indonesia dan Korea Selatan,” *Inov. Ekon.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [23] R. A. Johnson and D. W. Wichern, *Applied Multivariate Statistical Analysis*. 1982.
- [24] Mashadi, “Principal Component Analysis (PCA) Salah Cara Mengatasi Multikolinearitas,” 2018. .